

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kekerasan seksual merupakan masalah serius yang mengancam kesejahteraan remaja di seluruh dunia. Masa remaja merupakan masa peralihan yang penuh perubahan, baik secara fisik maupun emosional, sehingga menjadikan mereka kelompok yang rentan terhadap berbagai bentuk kekerasan, termasuk kekerasan seksual. Anak-anak dan remaja sering kali menjadi korban karena dianggap lemah dan mudah dipengaruhi. Tindakan kekerasan seksual terhadap mereka bisa terjadi di mana saja dan kapan saja, tanpa memandang tempat maupun waktu. Bahkan, pelaku kekerasan sering kali berasal dari lingkungan sekitar korban, bahkan dari orang-orang yang dikenal dekat oleh mereka (Raharjo et al., 2024).

Laporan dari UNICEF (*United Nations Children's Fund*) pada tahun 2024 mengungkapkan bahwa kekerasan seksual terhadap anak merupakan permasalahan yang bersifat global dan dapat ditemukan di berbagai belahan dunia, terlepas dari perbedaan Afrika menduduki peringkat pertama dengan 79 juta anak perempuan menjadi korban (22%), kemudian Asia Timur dan Tenggara (75 juta, 8%), Asia Tengah dan Selatan (73 juta, 9%), Eropa dan Amerika Utara (68 juta; 14%), Amerika Latin dan Karibia (45 juta; 18%), Afrika Utara dan Asia Barat (29 juta, 15%), serta Oseania (6 juta, 34%) data menunjukkan bahwa sebagian besar kasus terjadi pada remaja, dengan peningkatan signifikan di usia 14-17 tahun. Seseorang yang pernah mengalami kekerasan seksual berpeluang lebih besar mengalaminya kembali. Karena itu, intervensi yang tepat pada masa remaja sangat penting untuk memutus rantai kekerasan dan mengurangi dampak trauma di masa depan (UNICEF, 2024).

Kekerasan seksual merupakan pelanggaran terhadap hak asasi manusia yang tidak hanya melukai secara fisik, tetapi juga bisa meninggalkan dampak psikologis yang serius dan berkepanjangan bagi korbannya. Dampak tersebut bisa berupa rasa

cemas yang berlebihan, trauma mendalam, depresi, hingga dorongan untuk mengakhiri hidup. Berdasarkan data terbaru dari Organisasi Kesehatan Dunia *World Health Organization* (WHO), sekitar satu dari tiga perempuan di dunia atau sekitar (30%) pernah mengalami kekerasan seksual atau fisik, baik dari pasangan maupun orang lain. Kasus-kasus ini paling banyak terjadi pada masa remaja hingga usia dewasa muda (WHO, 2021).

Menurut Catatan Tahunan (CATAHU) Komnas Perempuan tahun 2024, kekerasan seksual merupakan jenis kekerasan terhadap perempuan yang paling banyak dilaporkan di Indonesia, yaitu mencapai (26,94%) dari seluruh kasus kekerasan yang tercatat. Dari data karakteristik korban, kelompok remaja dan pelajar menempati posisi tertinggi sebagai korban kekerasan, yakni sebanyak 14.094 kasus, yang menunjukkan tingginya kerentanan remaja terhadap kekerasan seksual baik di lingkungan pendidikan maupun sosial. Selain itu, usia korban terbanyak berada pada rentang 18-24 tahun, yang umumnya merupakan usia remaja (Komnas Perempuan, 2025). Data laporan dari DP3KB Provinsi Jawa Tengah menunjukkan bahwa angka kekerasan seksual terhadap anak terus menjadi perhatian serius dalam lima tahun terakhir. Pada tahun 2024, tercatat sebanyak 746 kasus kekerasan seksual terhadap anak, yang mencakup 46,6% dari seluruh jenis kekerasan yang dialami anak. Angka ini menjadi yang tertinggi dibandingkan jenis kekerasan lainnya seperti fisik (16,5%) dan psikis (24%). Sebagai tambahan, mayoritas korban kekerasan berasal dari kelompok usia anak dan sebagian besar di antaranya merupakan pelajar (DP3KB Jawa Tengah, 2023).

Berdasarkan penelitian (Nasiha, 2023), terdapat 43 kasus kekerasan seksual yang tercatat di wilayah Kabupaten Brebes. Tindakan kekerasan seksual ini mencakup berbagai bentuk, seperti percobaan melakukan tindakan seksual, ajakan untuk melakukan tindakan aktivitas seksual, hingga ancaman bernuansa seksual. Perilaku kekerasan dan tindakan tidak senonoh yang dilakukan tanpa persetujuan korban dapat menimbulkan dampak serius, baik secara fisik maupun psikologis, bahkan bisa memengaruhi kualitas hidup korban secara keseluruhan. Dalam beberapa tahun

terakhir, kasus kekerasan terhadap anak mengalami peningkatan, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Pelaku kekerasan seksual ini bisa berasal dari berbagai kalangan, mulai dari masyarakat umum, anggota keluarga inti, teman sebaya di sekolah, hingga tenaga pendidik seperti guru (Prahestu & Tri, 2024).

Kekerasan seksual dapat terjadi karena dipengaruhi oleh sejumlah faktor, baik yang berasal dari diri seseorang maupun dari lingkungan sosial di sekitarnya. Faktor-faktor tersebut mencakup kurang optimalnya pengawasan orang tua terhadap pergaulan anak, rendahnya tingkat pengetahuan dan sikap yang dimiliki individu, serta belum meratanya pemberian pendidikan seksual yang sesuai bagi remaja. Di samping itu, perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan yang tidak diimbangi dengan literasi digital yang memadai juga dapat memberikan dampak negatif yang memperbesar risiko terjadinya kekerasan seksual. Pentingnya pengetahuan tentang kekerasan seksual, terutama bagi siswa sebagai peserta didik, menjadi krusial karena keterbatasan pengetahuan tentang masalah ini turut menyumbang pada tingginya angka kasus kekerasan seksual. meningkatkan pengetahuan dan membentuk sikap positif di kalangan remaja terutama siswa mengenai kekerasan seksual menjadi langkah penting dalam upaya menekan tingginya angka kasus tersebut (Yamin et al., 2024).

Pengetahuan tentang kekerasan seksual sangat penting dimiliki oleh setiap individu, khususnya remaja. Seseorang yang tidak memahami kekerasan seksual dan bagaimana bentuk-bentuknya berisiko tinggi menjadi korban maupun pelaku tanpa disadari. Salah satu faktor utama yang memengaruhi tingkat pengetahuan seseorang adalah tingkat pendidikan. Pengetahuan sangat berkaitan dengan pendidikan, di mana individu yang memperoleh pendidikan lebih tinggi diharapkan memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap masalah sosial dan kesehatan, termasuk kekerasan seksual. Namun demikian, perlu ditegaskan bahwa tingkat pendidikan formal yang rendah tidak selalu mencerminkan rendahnya pengetahuan seseorang,

sebab pengalaman dan akses informasi juga berperan dalam membentuk wawasan individu (Virgia, 2020).

Pengetahuan merupakan pemahaman yang diperoleh seseorang melalui pengalaman dan informasi yang diterima melalui pancaindra. Dalam konteks kesehatan, pengetahuan ini mencakup pemahaman tentang berbagai kondisi medis, termasuk penyakit, cara pencegahan, dan pengelolaan kesehatan. Misalnya, pengetahuan tentang kekerasan seksual sangat penting, terutama di kalangan remaja, yang merupakan kelompok rentan terhadap risiko ini. Hasil dari Penelitian oleh (Yamin et al., 2024). Menunjukkan bahwa sebanyak 40,8% remaja memiliki tingkat pengetahuan yang rendah tentang kekerasan seksual. Salah satu penyebabnya adalah budaya yang masih menganggap topik kekerasan seksual dan seksualitas sebagai hal yang tidak pantas untuk dibicarakan di ruang publik. Mayoritas remaja mendapatkan informasi mengenai kekerasan seksual melalui media sosial, namun sumber informasi tersebut sering kali tidak dapat dipastikan keakuratan dan kredibilitasnya, sehingga pengetahuan mereka terbatas dan hanya sebatas mengenal istilah kekerasan seksual tanpa memahami makna yang lebih mendalam (Nugroho & Sari, 2024).

Pengetahuan memiliki peran penting dalam membentuk sikap seseorang terhadap suatu persoalan, termasuk kasus kekerasan seksual. Faktor-faktor yang memengaruhi pengetahuan tidak terbatas pada usia saja, melainkan juga mencakup tingkat pendidikan, pengalaman hidup, nilai-nilai kepercayaan, latar belakang budaya, serta kemudahan dalam mengakses informasi melalui media massa (Utami, 2022). Seseorang yang memiliki pendidikan lebih tinggi biasanya lebih memahami dan memiliki pandangan yang lebih serius terhadap persoalan sosial. Namun demikian, studi menunjukkan bahwa banyak siswa masih memiliki pengetahuan yang rendah tentang kekerasan seksual, sehingga sulit bagi mereka untuk mengembangkan sikap yang tepat dalam menanggapi situasi tersebut (Sepriyanti, 2024).

Sikap merupakan bentuk respon seseorang terhadap suatu objek atau situasi, yang dapat berupa reaksi positif maupun negatif, dan pada akhirnya berpengaruh terhadap tindakan yang diambilnya. Dalam hal ini, sikap siswa terhadap kekerasan seksual menunjukkan sejauh mana mereka memahami, menanggapi, dan menentukan perilaku terhadap permasalahan tersebut. Sikap terbentuk dari tiga unsur utama, yaitu pengetahuan (kognitif), perasaan (afektif), dan kecenderungan bertindak (konatif), yang saling berkaitan dan membentuk perilaku seseorang. menurut penelitian (Yamin et al., 2024). Menunjukkan bahwa dari 98 remaja, sebanyak 57,1% siswa memiliki sikap baik terhadap kekerasan seksual, sementara 42,9% menunjukkan sikap kurang. Hal ini menunjukkan meskipun berbagai program pendidikan telah diupayakan untuk meningkatkan kesadaran remaja terhadap kekerasan seksual, faktanya masih terdapat kesenjangan antara pengetahuan yang dimiliki dengan sikap yang ditunjukkan (Muthmainnah, 2023).

Sikap merupakan reaksi internal seseorang yang bersifat tersembunyi terhadap suatu objek atau stimulus tertentu. Reaksi ini mencakup pandangan dan perasaan individu, seperti rasa suka atau tidak suka, persetujuan atau penolakan, serta penilaian terhadap sesuatu apakah baik atau buruk. Secara umum, sikap juga dapat diartikan sebagai keadaan psikologis dalam diri seseorang yang memengaruhi kecenderungannya untuk bertindak atau merespons suatu hal. Dalam konteks ini, sikap yang tidak tepat dapat meningkatkan risiko terjadinya kekerasan seksual, terutama pada siswa yang belum memiliki pengetahuan mengenai pendidikan seksual atau kesehatan reproduksi, karena mereka cenderung menganggap topik-topik tersebut sebagai hal yang tabu untuk dibahas (Wulandari & Nugrahmi, 2023). Peningkatan pengetahuan siswa tentang bentuk-bentuk kekerasan seksual, penyebab, serta cara pencegahannya menjadi langkah penting agar mereka tidak hanya mampu melindungi diri sebagai korban, tetapi juga tidak terlibat sebagai pelaku. Pengetahuan yang baik dapat membentuk kesadaran kritis dalam memahami batasan-batasan etika dan perilaku seksual yang sehat serta berlaku dalam konteks sosial dan budaya sekolah (Hastuti et al., 2020).

Pembentukan sikap positif seperti menghargai hak orang lain, menumbuhkan empati, dan memiliki tanggung jawab sosial sangat penting dalam mencegah siswa menjadi pelaku kekerasan seksual. Dengan demikian, pembelajaran yang menyatu dengan pendidikan karakter dan seksualitas dapat menjadi fondasi penting untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan bebas dari kekerasan seksual (Putri & Santosa, 2021).

Sikap siswa yang berada pada kategori menolak terhadap kekerasan seksual menunjukkan bahwa mereka memiliki kesadaran kritis untuk menegaskan bahwa segala bentuk tindakan kekerasan seksual adalah tindakan yang salah, merugikan, dan melanggar hak asasi manusia. Penolakan ini tidak hanya lahir dari pengetahuan, tetapi juga dari nilai moral, norma sosial, serta kepedulian terhadap dampak buruk yang ditimbulkan, baik berupa trauma psikologis, gangguan kesehatan, maupun kerugian sosial bagi korban dan lingkungannya. Dengan sikap menolak, siswa menunjukkan keberanian untuk berkata “tidak” terhadap perilaku yang menyimpang, serta menegaskan pentingnya menjaga lingkungan sekolah yang aman dan bermartabat (Widi Astuti, 2021)

Berdasarkan studi pendahuluan pada hari Senin tanggal 20, Januari 2025, peneliti melakukan studi pendahuluan terhadap 12 siswa kelas XI di SMA Negeri 3. Dari hasil tersebut, penelitian ini difokuskan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan sikap siswa tentang kekerasan seksual. Siswa dipilih sebagai responden karena mereka berada dalam masa remaja, yaitu tahap perkembangan yang cukup rentan mengalami berbagai bentuk kekerasan, termasuk kekerasan seksual. Dalam proses wawancara, peneliti mengajukan sejumlah pertanyaan yang berkaitan dengan pengetahuan siswa, salah satunya adalah, “Apakah kamu tahu apa yang dimaksud dengan kekerasan seksual?” dan “Apakah komentar yang bersifat seksual termasuk bentuk kekerasan seksual ?” sebanyak 8 dari 12 siswa menjawab “tidak tahu” dan hanya 4 siswa yang menjawab “tahu”. Pertanyaan selanjutnya mengenai sikap seperti “Menurutmu apakah kekerasan seksual perlu dilaporkan ?” dan “Jika temanmu menjadi korban

kekerasan seksual, apakah kamu akan mendukungnya untuk melapor ?” menunjukkan bahwa sebagian besar siswa (9 orang) menyatakan ragu-ragu atau tidak yakin, sedangkan hanya 3 siswa yang menunjukkan sikap mendukung atau positif. Ini mengindikasikan bahwa belum semua siswa memiliki sikap yang tegas terhadap masalah terkait kekerasan seksual.

Menurut keterangan yang diperoleh dari hasil wawancara bersama guru Bimbingan Konseling (BK) hanya beberapa siswa yang mendapat pendidikan seksual dan kesehatan reproduksi karena hanya beberapa perwakilan siswa yang diberikan informasi terkait pendidikan seksual dan reproduksi namun kenyataannya masih terdapat cukup banyak siswa yang belum memiliki pemahaman yang baik maupun sikap yang tepat dalam menanggapi permasalahan terkait kekerasan seksual. Hal ini pula yang mendasari peneliti untuk melakukan penelitian apakah terdapat "Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Siswa Tentang Kekerasan Seksual ?" Sebagai upaya pencegahan, diperlukan langkah-langkah strategis untuk memastikan siswa memiliki pemahaman yang baik dan komprehensif terkait kekerasan seksual, baik dari segi definisi, bentuk-bentuk, penyebab, maupun dampak yang ditimbulkan. Pemahaman ini diharapkan tidak hanya membentuk sikap yang baik siswa dalam menyikapi permasalahan kekerasan seksual, tetapi juga menumbuhkan kesadaran kritis agar mereka mampu mengantisipasi kemungkinan terjadinya kekerasan di lingkungan sekitar. Selain itu, dengan bekal pengetahuan dan sikap yang tepat, siswa diharapkan dapat melindungi diri dari agar tidak menjadi korban maupun menghindari terlibat sebagai pelaku kekerasan seksual. Edukasi yang konsisten, didukung oleh peran aktif guru, orang tua, dan lingkungan sekolah, akan memperkuat nilai-nilai moral, empati, serta keterampilan sosial yang menjadi pondasi dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, sehat, dan bebas dari kekerasan seksual.

1.2 Tujuan Penelitian

1.2.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan Pengetahuan Dengan Sikap Siswa Tentang kekerasan Seksual di SMA Negeri 3 Brebes.

1.2.2 Tujuan Khusus

1.2.2.1 Mengidentifikasi pengetahuan siswa tentang kekerasan seksual di SMA Negeri 3 Brebes.

1.2.2.2 Mengidentifikasi sikap siswa tentang kekerasan seksual di SMA Negeri 3 Brebes.

1.2.2.3 Menganalisis pengetahuan dengan sikap siswa tentang kekerasan seksual di SMA Negeri 3 Brebes.

1.3 Manfaat Penelitian

1.3.1 Manfaat Aplikatif

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap siswa mengenai kekerasan seksual serta sebagai sumber informasi bagi para pembaca.

1.3.2 Manfaat Keilmuan

Hasil penelitian ini di harapkan dapat menjadi bahan referensi untuk melengkapi atau menambah penelitian di masa yang akan datang dalam menambah ilmu akademik terkait pengetahuan dengan sikap siswa tentang kekerasan seksual.

1.3.3 Manfaat Metodologi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pengetahuan dengan sikap siswa tentang kekerasan seksual, serta menjadi panduan bagi pendidikan keperawatan untuk melakukan penelitian lebih lanjut.